

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI ALPHA

Daniel Jufri Kordak¹, Mieke Nova Sendow²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon^{1,2}

email korespondensi: danielkordak@gmail.com

Abstract: *This study examines the role of Christian Religious Education (CRE) in shaping the spiritual character of Generation Alpha, who live amidst the rapid advancement of digital technology and the fast-paced culture driven by social media. These changes present serious challenges to spiritual formation, as faith-based values are often marginalized by pragmatic, instant, and individualistic lifestyles. The purpose of this study is to explain how CRE can serve as a strategic means of developing the spiritual character of Generation Alpha, grounded in a strong faith foundation, equipped with critical thinking skills, and capable of applying Christian values in a relevant way within a changing era. This research employs a descriptive qualitative method with a practical-theological analysis, utilizing literature studies from various theological and Christian educational sources that support the understanding of faith character formation in the digital age. The findings reveal that CRE plays a central role in instilling faith values through contextual approaches, the use of interactive digital media, and the exemplary modeling of teachers and parents. The formation of spiritual character through CRE represents the realization of Christ's Great Commission in making disciples and nurturing living faith values. This underscores the importance of practical strategies in educating and fostering the spirituality of Generation Alpha. The article highlights the adaptation and innovation of Christian Religious Education (PAK) that are relevant, creative, and contextual for nurturing the spiritual development of today's digital generation.*

Keywords: *Education, Religion, Christian, Alpha*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter rohani Generasi Alpha yang hidup di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan budaya serba cepat yang didorong oleh media sosial. Perubahan ini menimbulkan tantangan serius bagi pembinaan spiritual, karena nilai-nilai iman sering terpinggirkan oleh pola hidup pragmatis, instan, dan individualistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana PAK dapat berfungsi sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter rohani Generasi Alpha yang berakar pada iman yang kokoh, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani secara relevan di tengah perubahan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis praktis-teologis, melalui studi literatur terhadap berbagai sumber teologis dan pendidikan Kristen yang mendukung pemahaman tentang pembentukan karakter iman di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai iman melalui pendekatan yang kontekstual, penggunaan media digital yang interaktif, serta keteladanan yang nyata dari guru dan orang tua. Pembentukan karakter rohani melalui PAK merupakan perwujudan Amanat Agung Kristus dalam memuridkan dan menanamkan nilai-nilai iman yang hidup. Hal ini menegaskan pentingnya strategi praktisi dalam mendidik serta menumbuhkan spiritualitas Generasi Alpha. Artikel ini menyoroti adaptasi dan inovasi PAK yang relevan, kreatif, dan kontekstual bagi pembinaan spiritual generasi digital masa kini.

Kata Kunci: Pendidikan, Agama, Kristen, Alpha

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital telah membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia, terutama bagi generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital. Salah satu kelompok yang paling menonjol dalam konteks ini adalah

Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir sejak tahun 2010 hingga sekarang.¹ Mereka merupakan generasi pertama yang sejak kelahirannya sudah berinteraksi dengan teknologi canggih seperti *smartphone*, media sosial, *artificial intelligence*, serta berbagai platform digital yang membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan belajar mereka.²

Generasi Alpha tumbuh di tengah dunia yang serba cepat dan sangat bergantung pada teknologi, di mana informasi tersedia dalam hitungan detik, dan interaksi sosial banyak berlangsung secara virtual. Ciri khas generasi ini adalah kemampuan tinggi dalam mengakses informasi, kecenderungan multitasking, dan pola pikir yang terbuka terhadap hal-hal baru. Namun di sisi lain, ketergantungan pada teknologi juga membawa dampak negatif terhadap pembentukan nilai moral dan spiritual.³ Paparan yang terus-menerus terhadap media sosial, hiburan digital, dan budaya populer global sering kali menumbuhkan gaya hidup instan, individualistik, dan hedonistik, di mana nilai rohani dan etika sering kali tidak menjadi prioritas.

Dalam konteks inilah muncul tantangan serius bagi praktisi dalam dunia pendidikan Kristen. Menurut F. Aldayni dkk. (2024), arus globalisasi dan modernisasi kerap menempatkan aspek moral dan spiritual pada posisi yang kurang diperhatikan, bahkan tersisih oleh tuntutan dunia modern yang lebih menekankan pada prestasi, popularitas, dan kesuksesan materi. Generasi Alpha menghadapi realitas bahwa identitas diri mereka sering kali dibentuk oleh algoritma media sosial dan pengaruh budaya digital daripada oleh nilai-nilai kekristenan. Kondisi ini menuntut praktisi PAK untuk bertransformasi dalam cara mendidik dan membina iman. Pendidikan iman tidak dapat lagi disampaikan secara konvensional, melainkan harus dihadirkan melalui pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan digital anak-anak masa kini. PAK harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pewartaan nilai-nilai Kristiani, agar iman tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif, tetapi juga pengalaman rohani yang hidup dan nyata dalam keseharian Generasi Alpha.⁴

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan penting dalam menjawab tantangan tersebut. Sebagai bagian integral dari pembinaan iman, PAK tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter rohani yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Melalui PAK, peserta didik diajak untuk mengenal Allah secara pribadi, meneladani Kristus dalam perilaku sehari-hari, serta mengembangkan sikap hidup yang berlandaskan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Oleh karena itu, PAK berfungsi sebagai sarana utama untuk menanamkan fondasi rohani yang kuat di tengah derasnya pengaruh dunia modern.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan PAK sering kali belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter rohani generasi muda, khususnya Generasi

¹ Friska Aldayani dkk., "Analisis Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 394.

² Monica Santosa, "Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2024): 214.

³ Tomy Christian Karel dan Sri Rezeki, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital," *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2024): 117.

⁴ Friska Aldayani dkk., "Analisis Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha," 393.

Alpha. Banyak peserta didik yang memiliki pengetahuan agama secara kognitif, tetapi kurang menampakkan buah rohani dalam kehidupan nyata. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman iman dan penerapan nilai-nilai kekristenan dalam tindakan sehari-hari. Tantangan lainnya ialah perubahan pola belajar generasi ini yang lebih interaktif, visual, dan berbasis teknologi, sementara metode pengajaran PAK di banyak lembaga pendidikan masih bersifat tradisional dan berpusat pada guru.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter moral dan etika siswa, namun belum banyak yang secara khusus menyoroti pembentukan karakter rohani dalam konteks Generasi Alpha yang hidup di era digital. Penelitian oleh Yohanes Ratu Eda (2025) tentang Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja Di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang yang tujuannya untuk mengevaluasi korelasi antara PAK dan pertumbuhan rohani remaja.⁵ Kemudian dari Rosnamita, Dona Sampaleng, dan Merdiati Marbun (2025) tentang Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Siswa SMK Kesehatan Reformasi Pontianak, dengan tujuan mengidentifikasi, implementasi, optimalisasi, pemberdayaan teknologi, hingga evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.⁶ Dari penelitian-penelitian sebelumnya sangat nampak tentang bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen yang difokuskan bagi kalangan remaja dan siswa. Berbeda dengan penelitian ini yang berupaya menjelaskan bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter rohani yang kontekstual dan relevan bagi Generasi Alpha. Fokus penelitian bukan hanya pada aspek moralitas eksternal, tetapi pada transformasi spiritual yang menanamkan nilai iman, kasih, dan tanggung jawab rohani dalam kehidupan anak-anak di era digital. Sehingga, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan iman yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar pada prinsip teologis Kristen.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menguraikan bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi secara efektif sebagai upaya membentuk karakter rohani Generasi Alpha. Fokus pembahasan diarahkan pada strategi pendidikan yang kontekstual, pendekatan pedagogis yang relevan dengan karakteristik generasi digital, serta integrasi nilai-nilai iman Kristen dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal ini, diharapkan praktisi PAK dalam menanamkan nilai-nilai rohani yang kokoh di tengah tantangan zaman modern.

Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pelajaran yang menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai rohani, moral, dan etika sejak dini. Artikel ini menunjukkan bagaimana PAK dapat mengintegrasikan pendekatan kontekstual, media digital interaktif, dan keteladanan guru serta orang tua untuk membimbing generasi muda menghadapi tantangan dunia modern. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa PAK memiliki potensi penting untuk membentuk pribadi Generasi Alpha

⁵ Yohanes Ratu Eda, "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja Di Gereja Kristus Rahmani Jemaat Diaspora Cawang," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 106.

⁶ Rosnamita, Dona Sampaleng, dan Merdiati Marbun, "Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Siswa SMK Kesehatan Reformasi Pontianak," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 79.

yang beriman, kritis, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial, sekaligus menjadi kontribusi nyata pendidikan Kristen dalam membina karakter di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena pembentukan karakter rohani Generasi Alpha dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Secara khusus, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam kajian teologi praktis, yang bertujuan memahami pengalaman iman dan pembinaan karakter secara kontekstual, reflektif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari generasi alpha. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, nilai, dan pengalaman spiritual yang dialami oleh Generasi Alpha, termasuk bagaimana mereka menginternalisasi ajaran Kristen di tengah realitas digital. Fokus penelitian bukan hanya pada pengumpulan data atau pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman fenomena sosial-keagamaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara mendalam, bukan sekadar mengukur variabel atau menguji hipotesis tertentu.⁷

Dalam penelitian ini, juga menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) sebagai sumber utama dalam mengkaji teori dan prinsip-prinsip pendidikan iman. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai buku teologi, psikologi perkembangan anak, serta literatur Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan konteks Generasi Alpha. Studi literatur merupakan langkah penting dalam penelitian teologis untuk menemukan pemahaman konseptual yang mendasari praktik pendidikan iman di tengah perubahan zaman. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyusun landasan teologis dan pedagogis mengenai hubungan antara pendidikan iman dan pembentukan karakter rohani.

Penelitian ini meninjau aspek dari gambaran nyata mengenai bagaimana nilai-nilai iman Kristen diterapkan dan sejauh mana pembelajaran PAK memengaruhi pembentukan karakter rohani mereka.⁸ Selanjutnya, data yang diperoleh melalui observasi dan studi literatur dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menafsirkan hasil temuan dalam terang teori dan ajaran Alkitab. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh tentang bagaimana strategi Pendidikan Agama Kristen dapat membentuk karakter rohani Generasi Alpha secara efektif di tengah tantangan era digital. Metode ini tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan Kristen masa kini bagi Generasi Alpha.

HASIL PEMBAHASAN

Hakikat Generasi Alpha dalam Konteks Kehidupan Modern

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir sejak tahun 2010 hingga sekarang, yang sejak awal kehidupannya telah terpapar teknologi digital, media sosial, dan kemajuan informasi secara intensif. Mereka merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam ekosistem digital sepenuhnya, di mana hampir setiap aspek kehidupan mulai dari pendidikan, hiburan, hingga

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 15.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 62.

interaksi sosial terhubung melalui perangkat teknologi.⁹ Ciri khas utama generasi ini adalah ketergantungan terhadap gawai, kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan teknologi, serta kecenderungan berpikir cepat dan praktis. Namun di balik keunggulan tersebut, muncul tantangan serius berupa penurunan kemampuan refleksi diri, empati sosial, dan kedalaman spiritual.

Kehidupan modern yang serba digital telah membentuk pola berpikir dan perilaku Generasi Alpha yang cenderung instan dan multitasking. Anak-anak dan remaja generasi ini terbiasa memperoleh informasi dengan cepat, sering kali tanpa melalui proses refleksi dan pemikiran mendalam, sehingga aspek pembentukan nilai, moral, dan karakter rohani sering terabaikan. Dalam konteks spiritualitas, kondisi ini berpotensi menghasilkan sikap religius yang dangkal, di mana iman hanya dipahami sebagai ritual formal atau sekadar pengetahuan teologis tanpa diiringi pengalaman pribadi dan komitmen rohani yang kuat. Selain itu, arus globalisasi dan modernisasi yang menekankan pragmatisme, materialisme, dan popularitas digital semakin memperbesar tantangan bagi pembinaan iman. Nilai-nilai rohani dan etika sering tertinggal di tengah tekanan budaya konsumeristik, tren media sosial, dan pengaruh hiburan digital yang mengedepankan kesenangan instan. Akibatnya, pembentukan karakter rohani menjadi tidak hanya soal pendidikan kognitif, tetapi juga proses yang memerlukan pendampingan, keteladanan, dan strategi pendidikan yang mampu menjembatani dunia digital dengan nilai-nilai kekristenan yang autentik.

Generasi Alpha hidup di tengah pertemuan antara iman Kristen dan budaya digital. Karakteristik generasi ini mencerminkan gaya belajar yang visual, interaktif, dan sangat bergantung pada teknologi. Kehidupan mereka dipenuhi oleh arus informasi cepat, media sosial, dan berbagai bentuk hiburan digital, yang membentuk cara berpikir, cara berinteraksi, serta persepsi mereka terhadap dunia. Dalam konteks pendidikan iman, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman rohani dan pembentukan karakter bagi Generasi Alpha berkembang dalam lingkungan digital yang kompleks. Oleh karena itu, memahami generasi ini melibatkan kajian teologis dan pedagogis mengenai bagaimana iman dan nilai-nilai Kristiani diinternalisasi serta dihayati oleh anak-anak yang hidup dalam dunia yang terdigitalisasi, dengan mempertimbangkan pengalaman, kebiasaan, dan budaya belajar mereka.

Karakter Rohani sebagai Fondasi Kehidupan Kristiani

Karakter rohani merupakan dasar utama bagi kehidupan Kristiani yang sejati. Karakter ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku moral atau etika, tetapi juga mencakup perubahan batiniah yang bersumber dari perjumpaan pribadi dengan Allah. Dalam konteks kekristenan, karakter rohani dipahami sebagai hasil dari proses transformasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam diri seseorang, sehingga hidupnya menjadi cerminan kasih, kebenaran, dan kekudusan Allah. Proses ini mencakup pembentukan sikap, pikiran, dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai Firman Tuhan, termasuk integritas, ketekunan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Karakter rohani juga melibatkan kemampuan untuk menghadapi

⁹ I. R. Damayanti, V. U. Subiakto, dan R. Sendrian, "Meningkatkan pendidikan literasi digital media sosial pada Gen Alpha," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7, no. 2 (2024).

tantangan hidup, membuat keputusan berdasarkan prinsip iman, serta menavigasi pengaruh budaya dan teknologi modern tanpa kehilangan identitas Kristiani. Dengan kata lain, karakter rohani bukan hanya tentang mengetahui yang benar, tetapi juga tentang menghidupi kebenaran itu dalam tindakan nyata.

Alkitab memberikan dasar yang kuat tentang pentingnya pembentukan karakter rohani sejak usia muda. Amsal 22:6 menegaskan, *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”* Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan iman yang dimulai sejak dini merupakan fondasi pembentukan karakter rohani yang tahan terhadap pengaruh dunia. Karakter rohani mencakup nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, kerendahan hati, kesabaran, dan pengendalian diri, sebagaimana disebutkan dalam Galatia 5:22–23 tentang buah-buah Roh.

Dalam konteks kehidupan modern, terutama di tengah arus digitalisasi dan globalisasi, pembentukan karakter rohani menjadi semakin krusial. Kehidupan yang serba cepat dan instan cenderung mengurangi kesempatan untuk refleksi spiritual serta melemahkan ketekunan dalam membina hubungan pribadi dengan Tuhan. Hal ini menuntut pendekatan pendidikan rohani yang mampu membimbing peserta didik agar tetap fokus pada pertumbuhan iman, penguatan nilai-nilai Kristiani, dan pengembangan kedewasaan rohani di tengah tantangan budaya digital.¹⁰ Banyak generasi muda kini lebih terpengaruh oleh nilai-nilai budaya populer yang menonjolkan kesenangan, ketenaran, dan keberhasilan materi daripada nilai-nilai kekristenan yang menekankan kasih, kesederhanaan, dan pengabdian. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah Kristen memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai iman dan karakter rohani secara terus-menerus.

Karakter rohani dipahami sebagai hasil karya Allah yang bekerja dalam hidup manusia melalui proses pembentukan dan disiplin iman, serta melalui pengalaman teladan kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai rohani tersebut, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidik Kristen memiliki peran penting sebagai model bagi peserta didik, yang menunjukkan integritas, kesetiaan, dan kasih melalui tindakan dan pengajaran mereka. Proses pembelajaran ini menekankan bahwa pengembangan karakter rohani bukan sekadar akumulasi pengetahuan, tetapi merupakan pertumbuhan iman yang membentuk pribadi menjadi berakar pada Kristus dan mengekspresikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Rohani

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter rohani peserta didik. Tujuan utama PAK bukan sekadar menambah pengetahuan teologis, melainkan membentuk pribadi yang beriman, beretika, dan berkarakter Kristiani dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam konteks iman Kristen, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer informasi, tetapi juga mentransformasi kehidupan. PAK berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai rohani seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan tanggung jawab kepada Allah dan sesama.

¹⁰ Sihombing, *Spiritualitas Digital: Tantangan Iman Kristen di Era Generasi Alpha*, 59.

¹¹ Zega, *Membentuk Spiritualitas Siswa melalui Pendidikan Agama Kristen*, 28.

Karakter rohani yang sejati tidak terbentuk semata-mata melalui pembelajaran kognitif, tetapi melalui pengalaman iman yang hidup dan melalui relasi pribadi yang intim dengan Kristus. Proses ini melibatkan penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga iman bukan hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga tercermin dalam sikap, keputusan, dan tindakan yang selaras dengan kehendak Allah.¹² Oleh karena itu, PAK harus menjadi proses pendidikan yang menumbuhkan iman melalui pembiasaan spiritual seperti doa, ibadah, pelayanan, dan persekutuan. Dalam konteks ini, pendidik Kristen berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan iman yang hidup. Seorang guru yang memiliki spiritualitas yang matang dan sehat akan secara langsung memengaruhi peserta didik, mendorong mereka untuk meneladani kehidupan Kristus melalui sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari. Peran ini menekankan bahwa pendidikan rohani tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga pembinaan karakter yang nyata melalui pengalaman dan contoh hidup yang konsisten.¹³

Dalam konteks kehidupan modern yang semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan budaya instan, peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi semakin signifikan. Generasi alpha tumbuh di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai nilai sekuler dan hedonistik, yang kerap bertentangan dengan ajaran Alkitab. PAK dipahami sebagai sarana pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebenaran dan menyediakan arahan rohani, sehingga peserta didik memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh. Pendidikan ini membantu mereka menghadapi tantangan etis dan spiritual yang timbul dari pengaruh dunia digital, sambil membimbing penggunaan teknologi secara bijaksana. Selain itu, PAK mendorong internalisasi prinsip-prinsip iman sehingga peserta didik dapat menjadikan iman sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan praktik kehidupan sehari-hari.

Selain itu, PAK berperan dalam menumbuhkan kesadaran bahwa iman Kristen harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Pendidikan rohani yang sejati tidak berhenti pada pengajaran di kelas semata, tetapi mendorong peserta didik untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.¹⁴ Sekolah Kristen perlu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan iman, agar pembentukan karakter rohani menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. PAK menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Strategi PAK dalam Membentuk Karakter Rohani Generasi Alpha

Dalam menghadapi tantangan zaman modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital dan arus informasi yang begitu cepat, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dituntut untuk menyesuaikan diri dengan karakter dan kebutuhan Generasi Alpha. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat akrab dengan teknologi, memiliki cara berpikir yang cepat, lebih menyukai pembelajaran visual dan interaktif, serta terbiasa memperoleh informasi secara

¹² John Stott, *Isu-Isu Global dan Tanggung Jawab Orang Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2015, 2023), 117.

¹³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 366.

¹⁴ M. Hamatara, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Karakter dan Tanggung Jawab Remaja," *Excelsior Pendidikan*, 2024.

instan. Kondisi ini membuat metode pembelajaran yang bersifat konvensional seperti ceramah panjang dan hafalan tidak lagi efektif dalam menumbuhkan minat maupun pemahaman spiritual mereka. Oleh karena itu, pendekatan PAK harus bersifat kontekstual, partisipatif, dan berbasis teknologi, sehingga mampu menjangkau seluruh dimensi perkembangan peserta didik, baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Pendekatan kontekstual berarti materi PAK disampaikan dengan mengaitkannya pada realitas kehidupan sehari-hari yang dihadapi Generasi Alpha, seperti penggunaan media sosial, interaksi digital, dan dinamika pergaulan modern. Pendekatan partisipatif menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, refleksi, serta kegiatan kreatif yang memungkinkan mereka mengekspresikan iman secara nyata. Sementara pendekatan berbasis teknologi memanfaatkan alat digital seperti video pembelajaran, aplikasi renungan, maupun media interaktif lainnya agar pesan iman tersampaikan secara menarik dan mudah dipahami. PAK bukan lagi sekadar kegiatan pengajaran yang menekankan pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi menjadi proses pembentukan karakter rohani yang menyentuh hati, mengubah perilaku, dan menumbuhkan iman yang relevan dengan tantangan zaman. Melalui strategi ini, Pendidikan Agama Kristen dapat benar-benar berfungsi sebagai sarana untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakar pada nilai-nilai Kristiani.¹⁵

Salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha adalah pendekatan berbasis nilai (*value-based education*). Pendekatan ini menekankan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk menambah pengetahuan tentang ajaran Alkitab, tetapi juga untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, setiap materi PAK harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik tidak hanya memahami isi Alkitab secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkan pesan moral dan spiritualnya secara nyata. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rendah hati, dan kepedulian terhadap sesama harus menjadi inti dari setiap proses pembelajaran. Guru PAK berperan bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai teladan hidup yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Peserta didik tidak sekadar diajarkan apa yang benar, tetapi dibimbing untuk hidup dengan benar sesuai prinsip-prinsip Kristiani. Pendekatan berbasis nilai ini juga membantu menjembatani kesenjangan antara ajaran iman dan realitas kehidupan modern. Generasi Alpha yang tumbuh dalam dunia digital memerlukan contoh konkret tentang bagaimana iman dapat dijalankan di tengah arus budaya yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Melalui PAK yang berbasis nilai, peserta didik dibentuk untuk memiliki integritas, kepekaan sosial, dan spiritualitas yang kuat, sehingga mereka mampu menjadi terang dan garam di lingkungan mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara intelektual, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku nyata di tengah masyarakat yang majemuk dan digital.

Selain itu, pemanfaatan media digital interaktif seperti video Alkitab, aplikasi renungan anak, dan permainan edukatif berbasis iman dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan spiritual Generasi Alpha. Mengingat generasi ini tumbuh dalam dunia yang dipenuhi dengan teknologi dan informasi visual, penggunaan media digital yang

¹⁵ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 47.

menarik dan interaktif membantu mereka memahami nilai-nilai iman dengan cara yang relevan dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan rohani tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang kreatif dan partisipatif. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dituntut untuk berperan lebih dari sekadar penyampai materi atau pemberi informasi religius. Guru perlu menjadi fasilitator pembelajaran iman yang membimbing peserta didik menemukan makna spiritual secara pribadi melalui proses refleksi, dialog terbuka, dan pendampingan yang penuh kasih. Peran guru adalah membantu siswa mengaitkan ajaran Alkitab dengan kehidupan nyata mereka, menuntun mereka untuk merenungkan nilai-nilai Kristiani dalam situasi sehari-hari, dan menumbuhkan kesadaran bahwa iman bukan hanya pengetahuan, tetapi relasi hidup dengan Allah.¹⁶ Dengan cara ini, proses Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih hidup dan relevan bukan sekadar kegiatan kognitif, tetapi pengalaman spiritual yang membentuk karakter rohani. Integrasi antara teknologi digital dan pembimbingan spiritual yang personal menjadikan PAK sebagai sarana pembentukan iman yang dinamis, mendalam, dan sesuai dengan dunia Generasi Alpha.

Strategi penting lainnya dalam membentuk karakter rohani Generasi Alpha adalah pendekatan pembinaan melalui keteladanan (*modeling approach*). Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), keteladanan memiliki peranan yang sangat fundamental karena pembelajaran iman tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi terutama melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Alpha adalah generasi yang belajar melalui observasi dan pengalaman langsung; mereka lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan ajaran atau nasihat verbal. Oleh sebab itu, guru dan orang tua memegang peran sentral sebagai teladan iman yang hidup. Seorang guru PAK bukan hanya pengajar yang mentransfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga menjadi contoh konkret dari nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, dan tanggung jawab. Ketika peserta didik melihat sikap dan perilaku yang konsisten antara ajaran yang disampaikan dengan kehidupan nyata sang guru, mereka akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Demikian pula, peran orang tua tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter rohani anak. Rumah tangga adalah tempat pertama di mana anak belajar tentang iman, kasih, dan moralitas. Konsistensi antara pengajaran di sekolah atau gereja dengan teladan hidup dalam keluarga akan memperkuat nilai-nilai iman yang ditanamkan. Kolaborasi antara praktisi PAK dan orang tua menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa keteladanan iman menjadi bagian yang utuh dalam kehidupan anak-anak. Melalui pendekatan keteladanan ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan teori moral atau doktrin rohani, tetapi benar-benar membentuk karakter yang mencerminkan Kristus. Generasi Alpha akan belajar bahwa iman Kristen bukan sekadar pengetahuan yang dihafal, melainkan gaya hidup yang diwujudkan melalui tindakan dan sikap sehari-hari.¹⁷ Oleh sebab itu, sinergi antara keluarga dan praktisi PAK menjadi hal mutlak dalam mengembangkan karakter rohani anak sejak dini. Dengan strategi-strategi tersebut, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai mata

¹⁶ A. C. Situmeang, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter," *Pediaqu*, 2023.

¹⁷ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: penuntun bagi mahasiswa teologi dan PAK, pelayan gereja, guru agama, dan keluarga Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 101.

pelajaran di sekolah, tetapi menjadi sarana pembentukan iman yang hidup, relevan, dan kontekstual bagi generasi yang tumbuh di tengah arus digitalisasi global.

Implikasi bagi Praktisi Pendidikan Agama Kristen

Pembentukan karakter rohani Generasi Alpha melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan wujud nyata dari mandat Ilahi yang diberikan Kristus kepada gereja, sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19–20. Amanat Agung tersebut bukan hanya perintah untuk menginjili, tetapi juga panggilan untuk mendidik dan memuridkan setiap generasi agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks ini, pembentukan karakter rohani menjadi bagian integral dari misi gereja untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan manusia. Melalui pelayanan PAK, praktisi tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan teologis atau ajaran doktrinal, tetapi juga harus mendampingi proses pertumbuhan iman dan spiritualitas umat, terutama anak-anak dan remaja yang hidup di era digital. Generasi Alpha membutuhkan pengalaman iman yang nyata bukan sekadar mengetahui tentang Kristus, tetapi mengalami perjumpaan pribadi dengan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini terjadi melalui bimbingan rohani yang konsisten, pembinaan karakter berdasarkan nilai-nilai Injil, dan teladan hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana Allah untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia modern yang penuh dengan tantangan moral dan spiritual. Melalui PAK yang relevan dan kontekstual, generasi muda dipersiapkan menjadi pribadi yang memiliki integritas iman, mampu membedakan kehendak Allah dalam arus perubahan zaman, dan berperan aktif sebagai saksi Kristus di lingkungan mereka.

Iman Kristen tidak boleh berhenti pada tataran pengetahuan atau ritual keagamaan, tetapi harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang sejati selalu melahirkan tindakan kasih, kepedulian, dan perubahan hidup yang mencerminkan karakter Kristus. Dalam konteks perkembangan zaman modern, praktisi PAK ditantang untuk menafsirkan kembali tugasnya bukan hanya sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai agen transformasi kehidupan di tengah masyarakat yang semakin dikuasai oleh teknologi dan media digital. Generasi digital, termasuk Generasi Alpha, tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman bagi gereja, melainkan sebagai ladang pelayanan baru yang memerlukan pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan gaya hidup mereka. Paraktisi PAK perlu hadir secara aktif dalam ruang-ruang digital melalui konten rohani, ibadah daring, komunitas virtual, dan media sosial sebagai wujud nyata dari panggilan misi yang bersifat universal dan kekinian. Dalam terang teologi inkarnasi, di mana Allah sendiri hadir dalam dunia manusia melalui Yesus Kristus, PAK juga dipanggil untuk hadir di tengah dunia digital. Kehadiran ini bukan sekadar formalitas atau adaptasi terhadap tren teknologi, melainkan tindakan teologis yang mencerminkan kasih Allah yang menjangkau manusia di setiap konteks kehidupan. Dengan memanfaatkan media dan teknologi secara bijaksana, praktisi PAK dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan Injil, menumbuhkan iman, serta membentuk karakter rohani generasi muda agar mereka dapat hidup sebagai murid Kristus yang relevan di era digital.

Dalam Pendidikan Agama Kristen diperlukan transformasi paradigma baik di lingkungan gereja maupun sekolah Kristen. Pola pembelajaran dan pelayanan tradisional yang bersifat satu arah kini perlu bergeser menuju pendekatan yang lebih partisipatif, interaktif, dan relevan

dengan konteks digital yang menjadi bagian dari kehidupan Generasi Alpha. Praktisi PAK dituntut untuk mengembangkan tiga kompetensi utama, yakni kompetensi digital, agar mampu memanfaatkan teknologi dan media sosial secara efektif; empati spiritual, untuk memahami pergumulan rohani dan emosional peserta didik di tengah dunia yang serba cepat dan penuh tekanan; serta kemampuan pedagogis kontekstual, yang memungkinkan mereka mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan realitas kehidupan modern. Dalam konteks ini, peran pendidik tidak lagi terbatas pada fungsi sebagai penyampai pengetahuan teologis, melainkan berkembang menjadi mentor rohani dan teladan iman yang menghidupi nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kehadiran dan keteladanan mereka, peserta didik dapat melihat wujud nyata dari iman yang hidup iman yang tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dan dipraktikkan dalam tindakan kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama di dunia nyata maupun digital.

Selain itu, praktisi PAK perlu membangun kolaborasi yang erat dengan keluarga, sebab pembentukan karakter rohani tidak dapat berlangsung secara efektif tanpa keterlibatan lingkungan rumah. Keluarga merupakan gereja kecil di mana nilai-nilai iman pertama kali diperkenalkan, diteladankan, dan dihidupi dalam keseharian. Di dalam rumah, anak-anak belajar mengenal kasih, disiplin, dan tanggung jawab melalui interaksi langsung dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, PAK memiliki tanggung jawab untuk melengkapi para orang tua agar mampu berperan sebagai pendidik iman yang konsisten dan relevan. Program pembinaan keluarga, seminar parenting rohani, serta pendampingan pastoral dapat menjadi sarana untuk menolong orang tua memahami dinamika spiritual Generasi Alpha. Dengan demikian, pendidikan rohani anak tidak berhenti pada ruang kelas PAK atau kebaktian minggu, melainkan berlanjut secara utuh dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga akan menciptakan ekosistem iman yang kokoh, di mana nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang membentuk karakter rohani generasi penerus gereja.

Akhirnya, praktisi Pendidikan Agama Kristen perlu menyadari bahwa pembentukan karakter rohani Generasi Alpha bukanlah tugas yang instan, melainkan sebuah proses yang panjang dan berkesinambungan, yang menuntut ketekunan, kasih, serta kesetiaan dalam menerapkan Firman Tuhan. Pendidikan Agama Kristen harus terus diperbaharui secara teologis dan metodologis agar tetap relevan menjawab kebutuhan spiritual generasi masa kini tanpa kehilangan esensi iman yang sejati.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab tantangan pembentukan karakter rohani Generasi Alpha di tengah era digital yang sarat dengan perubahan nilai, gaya hidup instan, dan pengaruh teknologi yang kuat. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang berbeda secara fundamental dari generasi sebelumnya, sehingga pendekatan pendidikan iman yang bersifat tradisional tidak lagi memadai. Dalam konteks ini, hasil penelitian ini menghadirkan paradigma baru Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, digital, dan berorientasi karakter, yang menempatkan pengalaman rohani personal sebagai inti dari proses pembelajaran iman. Kebaruan lain yang diangkat adalah penegasan bahwa strategi PAK masa kini tidak hanya harus menanamkan doktrin, tetapi juga membangun kedewasaan spiritual yang berakar pada nilai-nilai Kristus dengan memanfaatkan media dan

teknologi sebagai sarana pewartaan Injil. PAK tidak lagi dilihat semata sebagai kegiatan pengajaran, tetapi sebagai transformasi iman yang terjadi secara dinamis melalui interaksi antara praktisi PAK dan keluarga dalam satu kesatuan misi pendidikan rohani. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi dunia pendidikan Kristen di Indonesia, yakni dengan menghadirkan model Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjembatani iman dan teknologi tanpa kehilangan esensi spiritualitas Kristiani. Pendidik Kristen didorong untuk terus memperbaharui pendekatan mereka, agar PAK menjadi ruang pembentukan karakter rohani yang relevan, hidup, dan berdampak bagi Generasi Alpha dalam menghadapi tantangan zaman modern.

KEPUSTAKAAN

- Aldayani, Friska, Asriani Juneva, Herlina, Marlina Matasik, dan Reta Jeni. "Analisis Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 393.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Damayanti, I. R., V. U. Subiakto, dan R. Sendrian. "Meningkatkan pendidikan literasi digital media sosial pada Gen Alpha." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7, no. 2 (2024).
- Eda, Yohanes Ratu. "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja Di Gereja Kristus Rahmani Jemaat Diaspora Cawang." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025).
- Hamatara, M. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Karakter dan Tanggung jawab Remaja." *Excelsior Pendidikan*, 2024.
- Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Karel, Tomy Christian, dan Sri Rezeki. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2024): 117.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: penuntun bagi mahasiswa teologi dan PAK, pelayan gereja, guru agama, dan keluarga Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Rosnamita, Dona Sampaleng, dan Merdiati Marbun. "Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Siswa SMK Kesehatan Reformasi Pontianak." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025).
- Santosa, Monica. "Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2024): 214.
- Situmeang, A. C. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter." *Pediaqu*, 2023.

Kordak & Sendow: Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam

Stott, John. *Isu-Isu Global dan Tanggung Jawab Orang Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.